

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak yang diperoleh setiap warga negara, seperti yang terjamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Kemudian diperjelas dengan pasal 31 ayat (2) ”Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 pun disebutkan bahwa setiap warga negara, baik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial, berkebutuhan khusus, tinggal di daerah terpencil, juga memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Pendidikan terdiri dari tiga jalur, yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2019) pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Atau dengan kata lain, pendidikan formal merupakan pendidikan di sekolah, yang dilakukan secara berkesinambungan dan disusun berdasarkan aturan-aturan. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Sedangkan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang,

meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Pendidikan formal yang identik dengan hal akademis, juga berfungsi membantu siswa menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat. Pemerintah mengalokasikan anggaran dana yang lebih besar pada pendidikan formal. Hal ini sesuai dengan kebutuhan pendidikan formal yang berusaha pemeratakan pendidikan dan mengimplementasikan program wajib belajar 12 tahun, yaitu dengan rincian pembangunan unit sekolah dan ruang kelas, pemberian tunjangan untuk guru, alat pendidikan serta pengembangan Bahasa Indonesia dan pelestarian budaya, penyaluran Kartu Indonesia Pintar (KIP), dan beberapa fasilitas pembelajaran. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga berinovasi melalui aplikasi Rumah Belajar yang berisi materi-materi pelajaran sekolah dari jenjang PAUD hingga SMA/SMK, serta SLB. Aplikasi tersebut guna mempermudah kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan jargon ‘belajar di mana saja, kapan saja, dengan siapa saja’ (detikNews, 2019). Selain itu, pendidikan formal dianggap lebih unggul karena memiliki bukti fisik seperti ijazah, sertifikat, piagam sebagai tolok ukur kompetensi seseorang (Triyono & Mufarohah, 2018).

Upaya pemerintah dalam memajukan pendidikan tidak akan maksimal jika tidak adanya integrasi antara pendidikan formal dan orang tua, sebagai lingkungan

terdekat anak. Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim, mengatakan bahwa kunci pendidikan ialah interaksi antara orang tua dan anak di rumah, serta guru dan siswa di sekolah (Jatnika, 2019). Orang tua atau keluarga yang termasuk dalam jalur pendidikan informal ini juga memiliki peranan penting bagi perkembangan anak. Namun pemerintah sulit menjangkau ranah tersebut sepenuhnya, karena terdapat batasan-batasan dan stigma bahwa masalah keluarga ialah area privasi dalam keluarga itu sendiri. Dari sisi masyarakat pun masih banyak keluarga yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anak kepada sekolah. Hal ini menyebabkan kurangnya peran keluarga dalam mendidik anak. Padahal pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah, melainkan semua pihak (Sukiman, 2016), terutama orang tua, yang diharapkan dapat menjadi teman atau sahabat anak dalam menemukan kebenaran pengetahuan bagi masa depan anak.

Perlunya integrasi tersebut sesuai dengan teori bioekologi yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner, bahwa perkembangan individu berkaitan erat dengan lingkungan, khususnya *setting* dalam mikrosistem atau lingkungan yang paling dekat dengan anak, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, tetangga, masyarakat sekitar. Hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antar-*setting* dalam mikrosistem (mesosistem) juga dapat berkontribusi positif pada perkembangan anak. Misalnya hubungan orang tua dengan sekolah, artinya jika hubungan tersebut baik maka perkembangan anak juga akan optimal (Taylor & Gebre, 2016). Dalam proses interaksi ini terdapat *intersetting communication*, yaitu pesan yang disampaikan dari satu *setting* ke *setting* yang lain guna memberikan informasi kepada orang yang ada di *setting* lainnya. Pesan ini dapat melalui telepon,

email, pos, pengumuman, dan pesan yang dilakukan berulang kali oleh orang-orang. Selanjutnya individu tersebut memperoleh *inter-setting knowledge*, yaitu informasi atau pengalaman yang ada dalam satu *setting* mengenai lainnya. Informasi yang didapat ini berasal dari komunikasi antar-*setting* atau dari sumber eksternal, misalnya dari buku-buku perpustakaan (Shelton, 2018). Jadi, anak dapat menghubungkan secara langsung informasi antar-*setting* atau melalui perantara orang lain yang terlibat dalam *setting* tertentu. Maka dari itu, diperlukan sinkronisasi antar-*setting* agar anak memperoleh informasi yang konsisten. Misalnya, anak yang diajarkan kedisiplinan saat di sekolah, tapi tidak diajarkan mengenai hal tersebut di rumah, maka pendidikan dapat dikatakan akan gagal karena keberhasilan seorang anak tidak akan berlangsung tanpa pengajaran di sekolah dan keterlibatan orang tua di dalamnya.

Pengintegrasian antara pendidikan formal dan orang tua tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 30 tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan. Pelibatan keluarga adalah proses dan/atau cara keluarga untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Pelibatan keluarga ini menekankan pada peran orang tua, atau dapat disebut sebagai keterlibatan orang tua (*parental involvement*), yang merupakan partisipasi orang tua dalam proses dan pengalaman pendidikan anak-anak mereka (Jeynes, 2005 dalam Hornby, 2011). Keterlibatan orang tua terkait dengan posisi orang tua di rumah, seperti memantau pembelajaran anak; serta partisipasi dalam kegiatan di sekolah, seperti rapat atau

pertemuan orang tua-guru, kegiatan sukarela, seminar untuk orang tua (Đurišić & Bunijevac, 2017).

Sebenarnya banyak bentuk keterlibatan yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam pendidikan formal anaknya. Berdasarkan kebijakan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, keterlibatan orang tua dapat diwujudkan dalam bentuk (a) menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan; (b) mengikuti kelas orang tua/wali; (c) menjadi narasumber dalam kegiatan di satuan pendidikan; (d) berperan aktif dalam kegiatan pentas kelas akhir tahun pembelajaran; (e) berpartisipasi dalam kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan lain untuk pengembangan diri anak; (f) bersedia menjadi anggota komite sekolah; (g) berperan aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh komite sekolah; (h) menjadi anggota tim pencegahan kekerasan di satuan pendidikan; (i) berperan aktif dalam kegiatan pencegahan pornografi, pornoaksi, dan penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza); (j) memfasilitasi dan/atau berperan dalam kegiatan penguatan pendidikan karakter anak di satuan pendidikan.

Dalam proses keterlibatan orang tua, kognisi orang tua tentang perannya telah diidentifikasi sebagai kontributor utama kesediaan mereka dalam melibatkan diri. Berdasarkan beberapa literatur dalam penelitian yang dilakukan oleh Đurišić dan Bunijevac (2017), tiga bentuk kognisi penentu keterlibatan orang tua tersebut ialah:

- a) Aspirasi orang tua, terutama mengenai harapan dan pekerjaan anak di masa depan. Semakin tinggi aspirasi orang tua untuk kebaikan masa depan anak,

semakin tinggi pula kesediaan orang tua untuk mewujudkan aspirasi tersebut;

- b) *Self-efficacy* dalam mendidik anak. *Self efficacy* mengacu pada konsep yang dicetuskan oleh Bandura (1997), yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan sesuatu demi mencapai keberhasilan. *Self efficacy* ini termasuk dalam kegigihannya menghadapi kesulitan. Orang tua dengan *self efficacy* tinggi akan lebih optimis dan konsisten berinteraksi dengan anaknya daripada orang tua dengan *self efficacy* yang rendah;
- c) Persepsi terhadap sekolah. Keterlibatan orang tua juga dipengaruhi oleh sikap sekolah terhadap orang tua. Jika guru tampak terbuka dan peduli pada orang tua, orang tua pun akan lebih bersedia untuk melibatkan diri dalam pendidikan anak di sekolah.

Pemerintah menggiatkan agar orang tua terlibat dalam pendidikan anak di sekolah melalui Program Pendidikan Keluarga. Pemerintah bahkan membebaskan sekolah untuk berinovasi melakukan kegiatan selain bentuk yang telah ditetapkan, yaitu pertemuan guru dengan orang tua siswa minimal dua kali dalam satu semester, kelas parenting minimal dua kali dalam satu tahun, pelibatan orang tua sebagai narasumber dalam kelas inspirasi, dan pelibatan orang tua dalam pameran karya dan pentas seni akhir tahun (Jatnika, 2019).

Selain kerjasama dengan sekolah, pemerintah juga menggelar apresiasi Keluarga Hebat untuk orang tua yang dinilai berhasil dalam mendidik anaknya. Melansir dari laman Sahabat Keluarga, layanan pendidikan keluarga ini

dimaksudkan untuk mengedukasi masyarakat mengenai cara mendidik anak dengan baik (Jatnika, 2019).

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dinilai penting karena memiliki beberapa dampak positif yaitu dapat meningkatkan jumlah kehadiran, perilaku positif, adaptasi sosial, nilai akademik, dan mengurangi masalah kedisiplinan, kekerasan, vandalisme, angka putus sekolah. Selain itu juga dapat digunakan untuk mengasesmen keterampilan dan bakat siswa, memberikan pendidikan sesuai potensi siswa, serta menentukan kesuksesan secara akademis, emosional, sosial (Gürbüztürka & Sad, 2010). Llamas dan Tuazon (2016, dalam Ntekane, 2018) menyatakan bahwa orang tua merasa nyaman apabila dilibatkan dalam kegiatan sekolah. Kolaborasi antara orang tua dengan sekolah dapat meningkatkan kinerja fisik dan akademik sekolah. Oleh karena itu, administrator sekolah perlu mendorong orang tua agar terlibat dan memberikan kontribusi dalam mencapai visi misi sekolah.

Keterlibatan orang tua mampu meningkatkan kinerja akademik dan membuat anak lebih fokus dalam kegiatan sekolah karena anak akan berusaha sekeras mungkin ketika mengalami kesulitan dalam pelajaran dan tidak akan tidur di kelas. Anak tahu bahwa orang tua memantau aktivitasnya di sekolah. Kemudian, anak menjadi lebih rajin belajar dan terorganisir karena orang tua selalu tanya tentang perkembangannya dan anak tidak ingin mengecewakan orang tua. Dengan cara inilah orang tua dapat memastikan bahwa anak-anak mereka dapat berhasil di sekolah (Kwatubana & Makhalemele, 2015; Lemmer, 2007; Hornby & Lafaele, 2011 dalam Ntekane, 2018). Keterlibatan orang tua yang tinggi berbanding lurus

dengan keberhasilan siswa, kepuasan orang tua dan guru meningkat, serta iklim sekolah yang lebih baik (Đurišić & Bunijevac, 2017).

Namun sayangnya masih terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan keterlibatan orang tua, sehingga membuat dampak positif yang telah disebutkan sebelumnya tidak dapat dirasakan secara maksimal. Hambatan-hambatan tersebut seperti (1) ekonomi yang rendah membuat orang tua disibukkan dengan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga sulit terlibat dalam kegiatan sekolah, (2) orang tua kurang percaya diri untuk membantu sekolah, (3) kesenjangan generasi antara orang tua dan anak, (4) kesibukan pekerjaan, (5) faktor budaya yang masih menganggap bahwa urusan pendidikan anak adalah sepenuhnya tanggung jawab sekolah, (6) budaya kelas, yaitu guru takut jika orang tua turut mengintervensi hal teknis yang seharusnya menjadi wewenang guru, serta (7) pengalaman negatif masa lalu antara guru dengan orang tua siswa (Jatnika, 2018). Ditambah menurut Đurišić dan Bunijevac (2017) pendapatan yang rendah, jam kerja yang tidak menentu, kendala bahasa, latar belakang pendidikan, dan memiliki *self esteem* yang rendah membuat orang tua kurang percaya diri dan tidak mampu membantu akademik anaknya. Orang tua juga menghindari berkomunikasi dengan sekolah karena merasa terintimidasi oleh bahasa, kurikulum, dan staf, sehingga menjadi hambatan dalam keterlibatan orang tua.

Hambatan-hambatan tersebut lebih banyak dialami oleh orang tua yang berpenghasilan rendah daripada yang berpenghasilan tinggi, termasuk jam kerja yang tidak fleksibel, masalah transportasi, dan lingkungan yang kurang beruntung sehingga membuat mereka stres. Tekanan atau stres yang tinggi dalam keluarga ini

juga dapat mempengaruhi hubungan pernikahan dan perannya sebagai orang tua (Magnuson & Votruba-Drzal, 2009) Akibatnya pendidikan anak-anak pada masyarakat miskin menjadi tidak optimal (Đurišić & Bunijevac, 2017). Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2011) pun menyebutkan bahwa banyaknya anak Indonesia yang belum terpenuhi haknya di bidang pendidikan dikarenakan pengaruh kondisi sosial dan keterbatasan kemampuan keluarga, sehingga anak tersebut tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan literatur review pada penelitian yang dilakukan oleh Cooper (2006), orang tua dengan status sosial ekonomi rendah kurang terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka dibandingkan dengan orang tua yang berstatus sosial ekonomi tinggi. Hal ini dapat terkait pengalaman negatif dengan guru yang memandang orang tua kurang terlibat dan anak dari masyarakat miskin kerap membuat masalah. Begitu pula dengan orang tua juga memiliki persepsi yang kurang baik terhadap sekolah atau guru. Selain itu, masalah kesibukan pekerjaan membuat mereka memiliki sedikit waktu dan energi untuk terlibat dalam pendidikan anak-anak. *Self efficacy* yang rendah dalam mengontrol anak-anak, serta keyakinan negatif tentang kemampuan anak juga dialami oleh orang tua masyarakat miskin. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa kemiskinan mempengaruhi rendahnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, yang kemudian juga mengganggu kemampuan anak untuk berhasil atau berprestasi, sehingga menimbulkan ketimpangan prestasi antara anak dari keluarga miskin dan kaya; karakteristik orang tua berpengaruh pada tingkat keterlibatan yang dilakukan,

misalnya orang tua yang memiliki harapan tinggi akan lebih melibatkan diri dalam pendidikan anak-anak. Penelitian ini menyatakan bahwa peran orang tua merupakan kunci yang penting dalam pendidikan anak-anak yang kurang beruntung secara ekonomi.

Hal ini juga terjadi pada masyarakat miskin di perkotaan. Masyarakat miskin perkotaan merupakan sekelompok orang yang bertempat di daerah yang tidak layak dan membentuk permukiman kumuh di sudut perkotaan. Sebagian dari mereka merupakan masyarakat miskin pedesaan yang berpindah ke kota dengan maksud memperbaiki kesejahteraan hidup, namun tidak semua berhasil memenuhi ekspektasi tersebut karena rendahnya kualitas pendidikan yang dimiliki (Suhartanto, 2014). Hal ini berdampak pada tingkat keterlibatan mereka dalam pendidikan anak. Orang tua tersebut berbeda secara budaya dan pendidikan, sehingga semakin menambah keterasingan mereka dari sekolah. Ascher (1988 dalam Đurišić & Bunijevac, 2017) melaporkan bahwa orang tua di perkotaan yang berpenghasilan rendah dan orang tua yang berstatus sebagai orang tua tunggal ingin berpartisipasi dalam pendidikan anak-anak mereka seperti orang tua kelas menengah, namun seringkali terhalang oleh kebijakan pekerjaan yang tidak fleksibel.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chansa-Kabali (2016) mengenai keterlibatan orang tua, terutama dalam hal keterampilan membaca siswa kelas awal pada masyarakat berpenghasilan rendah di sebuah perkotaan Lusaka Zambia Afrika, menunjukkan bahwa mayoritas tingkat keterlibatan orang tua pada masyarakat tersebut ialah rendah. Sebanyak 64% guru juga memandang demikian,

termasuk minimnya bantuan yang diberikan kepada anak-anak dalam mengerjakan tugas. Sedangkan terkait sekolah, orang tua bahkan tidak mengetahui adanya asosiasi orang tua-guru dan hanya mengetahui sedikit informasi tentang sekolah.

Kondisi tersebut dikarenakan faktor tingkat pendidikan orang tua yang rendah dan kemiskinan. Orang tua disibukkan oleh pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga tidak dapat terlibat dalam kegiatan di sekolah. Terkait masalah tugas, orang tua menyiasati dengan meminta bantuan saudara atau orang lain yang dianggap lebih paham. Begitu pula saat guru mengadakan pertemuan dengan orang tua, orang tua biasanya mendelegasikan keluarganya yang lain untuk datang ke sekolah. Orang tua juga memandang bahwa sekolah yang bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak, sehingga orang tua mengurangi tingkat keterlibatannya karena beranggapan bahwa guru sudah dilatih untuk mendidik anak. Selain itu, orang tua memandang bahwa sekolah harus berupaya untuk melibatkan orang tua dalam pembelajaran anak-anak. Hal serupa juga ditemukan pada sekolah di Pakistan dan Bangladesh yang mana orang tua mempercayakan pendidikan anaknya pada guru namun mereka masih tetap menilai sekolah gagal dalam berperan.

Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa orang tua yang tingkat keterlibatannya lebih tinggi memiliki anak yang unggul dalam kemampuan membacanya. Para peneliti telah mencatat bahwa orang tua yang berpendidikan rendah mungkin tidak tahu bagaimana mendukung kemajuan akademis anak-anak mereka. Maka dari itu, guru perlu mendorong dan berkomunikasi secara sehat dengan orang tua. Penelitian ini mengonfirmasi Bronfenbrenner bahwa hubungan

yang lemah antara orang tua dan guru tidak dapat mendukung pertumbuhan pendidikan anak (Chansa-Kabali, 2016).

Pola yang dilakukan oleh orang tua tidak jauh berbeda dengan yang ada di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indira (2017) pada keluarga miskin perkotaan Kampung Guji Baru Jakarta Barat, orang tua miskin perkotaan tidak paham mengenai kebutuhan-kebutuhan anak, seperti kebutuhan kesehatan, stimulasi untuk berpikir logis sebagai modal menuntaskan sekolah, konsistensi pengasuhan, mengelola emosi, dan merencanakan masa depan anak. Minimnya kapabilitas orang tua ini tidak terlepas dari latar belakang pendidikannya yang rendah, sehingga orang tua terbatas dalam pilihan-pilihan yang sempit, yaitu hanya fokus bekerja mencari uang untuk anaknya.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Yulianti, Denessen, & Droop (2019) mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak yang bersekolah di sekolah dasar (SD) pada masyarakat perkotaan dan pedesaan di Pulau Jawa. Penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor yang memotivasi orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak, termasuk bentuk dan tantangan yang dihadapinya. Hasil yang diperoleh secara umum ialah tingkat keterlibatan orang tua di perkotaan lebih tinggi daripada di pedesaan, namun tidak terlepas dari status sosial ekonomi dan latar belakang pendidikan orang tua. Orang tua dengan status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan yang tinggi lebih berpartisipasi dalam pendidikan anaknya daripada orang tua dengan status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan yang rendah. Perbedaan keterlibatan ini seperti pada orang tua di kota yang mampu secara ekonomi dan berpendidikan menengah atau tinggi, memiliki opsi kegiatan yang

lebih banyak dan terstruktur untuk anak setelah pulang sekolah secara, antara lain les Bahasa Inggris, les piano, mengaji. Selain itu, mereka menyediakan bahan pelengkap pembelajaran, seperti ensiklopedia, *game* di tablet, materi tambahan. Pada orang tua lulusan SMA masih mampu membantu anaknya mengerjakan PR. Pada orang tua lulusan universitas membuat jadwal khusus dengan keluarganya untuk membaca dan menonton film. Namun orang tua berpendidikan tinggi merasa keterlibatannya terbatas oleh kebijakan sekolah, seperti ingin mengajar secara sukarela namun guru menolak, sehingga bentuk keterlibatannya masih terbatas pada pilihan menghadiri pertemuan orang tua-guru, menghadiri acara sekolah, mengoordinasi karyawisata, meminta guru untuk menambah jam bimbingan belajar.

Kegiatan anak dari orang tua yang tingkat pendapatan dan pendidikannya rendah memiliki pilihan yang terbatas, yaitu membaca Al Quran, menonton TV, bermain sepak bola, dan bermain *game*. Orang tua tersebut mengandalkan bantuan dari orang lain dalam penyelesaian tugas anaknya karena dirinya merasa tidak mampu mengerjakan (*self efficacy* rendah). Selain itu, mereka juga mengalami jam kerja yang tidak fleksibel dan keterbatasan finansial. Namun terlepas dari status sosial ekonomi dan pendidikannya, setiap orang tua memberikan dukungan motivasi agar anaknya berhasil di sekolah, seperti memberi nasihat untuk melakukan yang terbaik, memberi apresiasi ketika berhasil, dan tidak memaksa anaknya menjadi juara kelas. Pola interaksi yang positif antara orang tua dan anak lebih memperkuat keterlibatan. Sedangkan yang berhubungan diliputi konflik cenderung akan melemahkan keterlibatan orang tua.

Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa faktor yang mendorong orang tua terlibat adalah adanya harapan untuk masa depan anaknya. Kinerja akademik anak pun mempengaruhi keputusan orang tua untuk terlibat atau tidak. Artinya, semakin tinggi kinerja akademik anak, semakin tinggi pula keterlibatan yang dilakukan oleh orang tua. Namun di sisi lain, orang tua dengan anak yang berprestasi rendah dan bermasalah juga lebih sering kontak dengan guru. Persepsi orang tua dalam keterlibatan juga dipengaruhi oleh iklim sekolah atau sikap guru terhadap orang tua.

Suyanto (2013) menyatakan bahwa masyarakat miskin perkotaan memiliki ciri mengalami tekanan ekonomi, cenderung rapuh, terperangkap hutang, kolaps karena kenaikan biaya produksi yang tidak sebanding dengan keuntungan yang diperoleh. Selain itu, masyarakat miskin di kota juga tidak memiliki keterampilan yang cukup guna melangsungkan kehidupannya. Ketidakjelasan identitas kependudukan pun menjadi masalah karena mereka harus mengeluarkan biaya mahal untuk memenuhi kebutuhan air bersih dan takut mengambil risiko dalam mengembangkan usaha. Ciri tersebut seperti penelitian yang dilakukan dalam jurnal yang sama, bahwa kemiskinan yang terjadi pada Kecamatan Semampir dan Simokerto Surabaya berkaitan dengan kerentanan dan ketidakberdayaan.

Pendidikan anak-anak pada wilayah miskin perkotaan Surabaya tersebut juga terabaikan (Suyanto, 2013). Pasalnya orang tua belum paham mengenai makna pendidikan dan adanya tekanan ekonomi sehingga mengesampingkan masalah pendidikan. Sikap apatis dan larangan dari orang tua yang beralasan bahwa pendidikan tidak dapat menjamin masa depan anak juga menjadi penghambat

perkembangan anak (Suyanto, 2013). Orang tua cukup puas dengan status anak sebagai siswa dalam lembaga formal, padahal bidang akademisnya banyak kendala. Mereka tidak dapat mendampingi anak belajar di rumah, serta tidak peduli apakah si anak belajar atau tidak. Konsekuensinya ketika anak mengalami kesulitan akademik, anak tidak memperoleh bantuan dan dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, yaitu putus sekolah, bekerja di sektor informal, atau menikah di usia muda karena hamil di luar nikah. Selain itu, orang tua miskin perkotaan menganggap bahwa pendidikan karakter moral ialah tanggung jawab guru, bukan dirinya (Indira, 2017).

Kondisi ini juga sama seperti yang terjadi pada salah satu daerah di Surabaya, yakni Pasar Keputran Utara, di mana lingkungan keluarga maupun masyarakat kurang mendukung pendidikan anak-anak. Mulai dari kumpulan sepetak rumah kecil semi permanen terbuat dari triplek yang berada di dalam pasar, ditambah minimnya perhatian orang tua terkait sekolah, membuat anak-anak lebih sering bermain di jalanan dan tidak berorientasi pada sekolah. Selain itu juga terdapat beberapa anak yang berperilaku seenaknya terhadap sekolah, yakni sering bolos, tidak datang ujian, pergi ke luar kota beberapa waktu tanpa izin pihak sekolah, rapor tidak diambil oleh orang tua, hingga putus sekolah. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, kepala sekolah dasar di daerah tersebut menuturkan bahwa masalah ini tidak terlepas dari peranan keluarga, khususnya orang tua yang kurang sadar terhadap urgensi pendidikan. Hal ini dapat disimpulkan dari tidak adanya respon dan ketidakhadiran para orang tua saat diberikan undangan dari sekolah untuk mengambil rapor anak-anaknya

(Wawancara, Mei 2019). Peneliti juga sempat melakukan perbincangan dengan salah satu anak yang bermasalah di lokasi Pasar Keputran Utara, kemudian anak tersebut mengatakan bahwa ia tinggal dan diasuh oleh bude (kakak perempuan ayah) karena orang tuanya meninggal dunia. Namun pengasuh tersebut juga disibukkan oleh pekerjaannya sebagai buruh di pasar. Gambaran lain diperoleh dari anggota komunitas sosial yang menyatakan bahwa orang tua sering melakukan pengabaian dan kekerasan terhadap anaknya. Bahkan terdapat orang tua yang melarang anaknya untuk mengenyam pendidikan, meskipun telah ditawarkan bantuan atau beasiswa oleh lembaga sosial di Surabaya. Dari 30 adik binaan yang didata oleh sebuah komunitas sosial, terdapat 6 anak yang tidak sekolah, beberapa anak sering tidak masuk sekolah dengan alasan bangun kesiangan karena orang tuanya berangkat kerja dini hari, seragam belum dicuci, belum mengerjakan PR, tas rusak, dan sebagainya. Orang tua pun berharap banyak pada komunitas sosial karena mereka berada dalam keterbatasan biaya dan tidak mampu mengajari anak-anaknya (Wawancara, Mei 2019).

Beberapa kasus keterlibatan orang tua di Pasar Keputran Utara juga sama seperti hasil studi pendahuluan lain yang dilakukan melalui wawancara dengan dua guru (berinisial A dan H) SDN Ngagel I/394 Surabaya. Sekolah ini termasuk sekolah yang rata-rata orang tuanya memiliki tingkat ekonomi yang rendah dan beberapa di antaranya bertempat tinggal di sekitar rel kereta api dan bantaran sungai. Keterlibatan orang tua yang rendah terjadi pada anak yang tidak tinggal bersama orang tuanya atau diasuh oleh orang lain (neneknya), anak yang orang tuanya bercerai, dan anak yang orang tuanya berangkat kerja pukul 02:00 dini hari

sehingga tidak ada yang membangunkan anak sekolah dan berakibat bolos. Alasan lain yang pernah dilontarkan ketika anak bolos sekolah ialah karena orang tua bangun kesiangan akibat membersihkan rumahnya setelah terkena banjir.

Namun meskipun keterlibatan orang tua pada masyarakat miskin perkotaan secara umum tergolong rendah, nyatanya masih terdapat para orang tua yang peduli dan mau terlibat dalam pendidikan anaknya. Guru yang menjadi narasumber mengatakan bahwa keterlibatan orang tua di sekolah ini meningkat dari sebelumnya. Guru menyadari pentingnya keterlibatan orang tua, sehingga mereka berusaha meningkatkan partisipasi dengan cara membuat program belajar yang melibatkan orang tua, baik berbasis rumah maupun berbasis sekolah. Kegiatan berbasis rumah seperti memberi tugas prakarya yang dalam pengerjaannya harus dibantu oleh orang tua. Misalnya tugas membuat kincir angin dan merawat tanaman, kemudian orang tua melaporkan kepada guru terkait perkembangan tugas dan kontribusi mereka di dalamnya. Sedangkan keterlibatan orang tua berbasis sekolah, guru memberikan motivasi dan apresiasi untuk orang tua ketika menghadiri acara pertemuan orang tua-guru yang diadakan oleh sekolah. Orang tua juga memiliki grup *WhatsApp* bersama guru sebagai media komunikasi. Selanjutnya, guru memberikan buku penghubung yang berisi catatan tentang aktivitas anak di sekolah dan harus ditandatangani oleh orang tua setiap hari. Melalui buku penghubung dapat dipastikan bahwa orang tua mengetahui kegiatan anak, meskipun juga masih terdapat orang tua yang tidak peduli mengenai hal tersebut.

Untuk kegiatan non-akademik, orang tua siswa SDN Ngagel I/394 Surabaya membentuk paguyuban yang terdiri dari seluruh orang tua di tiap kelas dan komite perwakilan orang tua siswa untuk terlibat dalam kegiatan, seperti pentas seni, jalan sehat, lomba menghias kelas. Struktur paguyuban dipilih melalui musyawarah orang tua yang disaksikan oleh guru. Guru juga mengatakan bahwa terdapat perbedaan antara siswa yang memiliki orang tua dengan keterlibatan tinggi dan yang memiliki orang tua dengan keterlibatan rendah, seperti kecekatan siswa dalam mengerjakan tugas dan mengumpulkan berkas (kartu keluarga) yang diperintahkan oleh guru. Anak yang orang tuanya aktif akan mengumpulkan tugas terlebih dahulu, sedangkan anak yang orang tuanya kurang terlibat biasanya mengumpulkan tugas melewati *deadline* atau bahkan tidak mengerjakan (Wawancara, Maret 2020).

Berdasarkan gambaran awal tentang keterlibatan orang tua pada konteks masyarakat miskin perkotaan, terdapat beberapa bentuk keterlibatan yang sudah dilakukan oleh orang tua. Namun secara umum keterlibatan tersebut dapat dikatakan belum cukup karena beberapa faktor seperti keterbatasan biaya yang membuat mereka harus sibuk dengan pekerjaannya dan latar belakang pendidikan orang tua yang rendah juga membuat mereka kurang mampu untuk membantu pekerjaan sekolah anak, sehingga hal tersebut dapat berdampak pada pendidikan anak menjadi kurang optimal.

Berdasarkan pada penjelasan di atas dan mengingat urgensi keterlibatan orang tua dalam pendidikan formal anak, khususnya pada masyarakat miskin perkotaan, peneliti tertarik membuat penelitian dengan judul Gambaran Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Formal Anak pada Masyarakat Miskin

Perkotaan. Penelitian ini membahas interaksi atau yang diwujudkan dalam bentuk keterlibatan yang dilakukan oleh orang tua di rumah dan sekolah, serta faktor-faktor yang dapat mendorong dan menghambat keterlibatan orang tua.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini berupa *grand tour question*, yaitu bagaimana keterlibatan orang tua dalam pendidikan formal anak masyarakat miskin perkotaan, dengan *sub question* sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan formal anak masyarakat miskin perkotaan?
2. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan formal anak masyarakat miskin perkotaan?
3. Apa sajakah hambatan keterlibatan orang tua dalam pendidikan formal anak masyarakat miskin perkotaan?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Untuk mengetahui signifikansi dan keunikan penelitian ini, peneliti akan menjelaskan beberapa penelitian terkait yang pernah dilakukan. Sejauh yang peneliti telusuri, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas keterlibatan orang tua dalam pendidikan pada masyarakat miskin dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di Surabaya. Namun masih jarang terdapat penelitian dalam konteks pendidikan formal anak pada masyarakat miskin perkotaan, khususnya pada jurnal dalam negeri.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti, Denessen, & Droop (2019) membahas keterlibatan orang tua pada masyarakat perkotaan dibandingkan dengan

masyarakat perdesaan berdasarkan status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua. Sedangkan Indira (2017) melakukan penelitian mengenai kapasitas pengasuhan orang tua dan faktor-faktor pemungkinnya pada keluarga miskin perkotaan yang dilakukan di Kampung Guji Baru Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara dengan empat subjek ibu-ibu yang memiliki anak usia sekolah. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua pada masyarakat miskin perkotaan masih minim dan perlu mengembangkan kapabilitasnya. Orang tua kurang memprioritaskan kesehatan dan gizi anak-anak. Potensi bahaya fisik dan sosial pun disadari, namun orang tua masih melakukan usaha dalam tahap antisipasi bahaya fisik. Orang tua menganggap sekolah penting, tapi terkendala mendampingi anak belajar karena keterbatasan kemampuan akademik yang dimiliki. Akhlak anak diserahkan pada institusi agama, seperti guru ngaji. Dalam pola pengasuhannya, orang tua cenderung memanjakan anak dan belum melakukan pendisiplinan secara konsisten.

Di dalam beberapa jurnal internasional disebutkan bahwa keterlibatan orang tua memberikan dampak positif, khususnya bagi anak-anak pada masyarakat miskin perkotaan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Đurišić dan Bunijevac (2017) menemukan bahwa orang tua yang tingkat keterlibatannya lebih tinggi memiliki anak yang unggul dalam kemampuan akademik atau membacanya, kepuasan orang tua dan guru meningkat, iklim sekolah yang lebih baik. Namun penelitian ini juga menyebutkan bahwa pada masyarakat miskin perkotaan masih ditemukan tingkat keterlibatan yang rendah.

Beberapa penelitian terkait masyarakat miskin menyebutkan bahwa orang tua melakukan usaha-usaha dalam pendidikan anaknya. Penelitian yang dilakukan oleh (Iffani, 2017) dengan subjek orang tua siswa pada Kecamatan Saptosari Gunung Kidul yang tingkat ekonominya rendah dan mayoritas hanya berpendidikan SD memiliki beberapa pandangan yang berbeda terkait pendidikan. Terdapat orang tua yang memandang bahwa pendidikan merupakan hal yang penting sehingga harus diupayakan bagaimana pun caranya, termasuk berhutang untuk memenuhi kebutuhan buku, uang saku, transportasi, dan lainnya. Orang tua juga berusaha menabung untuk jenjang sekolah selanjutnya yang ditempuh anak, atau pembiayaan sekolah dibantu oleh kakek/nenek/lainnya. Selain usaha ekonomi, orang tua juga memberikan motivasi karena yakin bahwa pendidikan merupakan cara untuk mencapai masa depan anak yang lebih baik. Harapan itulah yang menjadi dasar usaha orang tua untuk menyekolahkan anaknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Antariksa, Syah, & Arif (2018) pada 12 subjek orang tua melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi di Kelurahan Kampung Baru Labuhan Ratu Bandar Lampung menjelaskan banyak anak-anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, khususnya mengenai pendidikan. Hal ini disebabkan karena kesibukan orang tua dalam bekerja. Selanjutnya, hasil penelitian pada jurnal yang sama mengatakan bahwa orang tua terlibat dalam mengawasi anaknya saat belajar di rumah. Namun kurang sarana belajar seperti buku dan alat tulis yang tersedia dapat mengganggu dan menghambat belajar pada anak. Delvi (2015) melakukan penelitian dengan subjek kepala sekolah, wakil kepala kesiswaan, guru mata pelajaran sebanyak dua orang, wali

kelas sebanyak dua orang, bendahara BOS/BSM, ketua komite/sekretaris komite dan delapan orang wali siswa SMA Negeri 7 Seluma, serta delapan siswa sebagai penguat observasi penelitian. Penelitian yang dilakukan melalui metode observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi ini menjelaskan bahwa sebagian besar orang tua siswa miskin di SMAN 7 Seluma belum memiliki peran yang berarti dalam membantu anaknya belajar di rumah. Orang tua mengalami masalah keterbatasan biaya sehingga mereka berusaha menghemat pengeluaran dan membatasi pemenuhan kebutuhan demi pendidikan anaknya. Orang tua berharap sekolah dapat memfasilitasi kebutuhan pendidikan siswa miskin karena orang tua juga berharap anaknya dapat memperoleh pendidikan yang baik.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya banyak yang membahas partisipasi orang tua pada konteks masyarakat miskin secara umum. Signifikansi dan keunikan penelitian ini memfokuskan mengenai gambaran keterlibatan orang tua dalam pendidikan formal anak yang spesifik pada masyarakat miskin perkotaan, termasuk bentuk, faktor pendorong, dan faktor penghambat di dalamnya.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan formal anak masyarakat miskin perkotaan.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan formal anak masyarakat miskin perkotaan.

3. Mengetahui hambatan keterlibatan orang tua dalam pendidikan formal anak masyarakat miskin perkotaan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan sumbangan teoritis baik bagi peneliti ataupun peneliti lainnya mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan formal anak masyarakat miskin perkotaan.
2. Memberikan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian serupa.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan penelitian dalam bidang kajian psikologi pendidikan dan perkembangan.
2. Memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi orang tua mengenai gambaran keterlibatan orang tua dalam pendidikan formal anak masyarakat miskin perkotaan.
3. Bagi komunitas, pemerintah, dan lembaga terkait, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk merancang intervensi pendidikan pada anak masyarakat miskin perkotaan.